

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum anak-anak tinggal dengan orang tua mereka di rumah, tetapi ada juga sebagian anak yang tinggal di panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai kewajiban untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, serta melaksanakan penyantunan dan pemberian pelayanan pengganti atau perwalian bagi anak asuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial; sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas untuk turut aktif di dalam bidang pembangunan bangsa (Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Jawa Barat). Panti asuhan menampung anak yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial, seperti anak yatim piatu dan anak jalanan.

Panti Asuhan Putra 'X' adalah panti asuhan yang menampung anak jalanan dengan ekonomi lemah, anak yatim, anak piatu, dan anak yatim-piatu. Seluruh anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X' berasal dari Panti Asuhan 'Y' di Surabaya yang menampung ibu-ibu yang hamil di luar nikah, setelah melahirkan anaknya ibu tersebut menitipkan anaknya di Panti Asuhan 'Y'. Panti Asuhan tersebut menampung anak-anak yang ditelantarkan dan merawatnya sampai usia 4 tahun. Setelah usia 4 tahun sebagian besar anak yang berjenis kelamin laki-laki akan dikirim ke Panti Asuhan Putra 'X' Bandung, sedangkan yang lain dikirim ke Panti Asuhan lain. Berdasarkan survei yang dilakukan di

Panti Asuhan Putra 'X', anak-anak tersebut tidak mengenal orang tua mereka sehingga mereka dianggap anak yatim-piatu. Anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X' Bandung ini memiliki pengalaman hidup yang berbeda dengan anak-anak yang lain, mereka ditelantarkan oleh orang tua dan dititipkan ke Panti Asuhan sejak lahir. Pada umumnya seorang anak menjadi yatim-piatu karena orang tuanya meninggal, hal ini tidak dialami oleh anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X' Bandung. Orang tua anak ini mungkin saja masih hidup tetapi tidak diketahui keberadaannya. Panti Asuhan Putra 'X' membiayai anak-anak untuk sekolah sampai dengan tingkat SMA. Setelah anak ini lulus SMA, mereka harus pergi meninggalkan panti dan hidup mandiri. Anak-anak Panti Asuhan Putra 'X' yang bisa masuk ke jenjang pendidikan perguruan tinggi adalah anak-anak yang mendapat dukungan dana dan beasiswa dari donatur.

Jumlah anak-anak yang tinggal di panti Asuhan 'X' \pm 80 anak yang terdiri dari anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak yatim piatu dari panti asuhan 'Y', anak jalanan dengan ekonomi lemah. Jumlah pengasuh di panti Asuhan 'X' \pm 20, jadi perbandingan pengasuh dan anak satu berbanding empat. Kondisi ini membuat cara didik dan pengasuhan yang diterima anak-anak di panti Asuhan 'X' berbeda dengan anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya. Anak-anak di panti tinggal bersama dengan teman-teman pantinya yang lain, mereka tidak mendapatkan perhatian secara intensif seperti yang pada umumnya didapatkan oleh anak yang tinggal bersama keluarganya. Lingkungan tempat mereka tinggal juga merupakan lingkungan yang besar dengan jumlah orang \pm 80, tidak seperti anak yang tinggal di rumah dimana jumlah orang yang tinggal bersama \pm 4-8

orang. Lingkungan yang besar menuntut anak untuk menyesuaikan diri dengan lebih banyak orang. Hal ini menjadi tantangan yang tidak dialami anak yang tinggal di rumah bersama keluarga.

Setiap anak memiliki pengalaman hidup yang berbeda, ada yang mengalami pengalaman hidup yang menyenangkan ada juga yang tidak. Perbedaan ini membuat setiap mereka bersikap berbeda terhadap diri sendiri dan kejadian yang pernah terjadi di masa lalu. Ada yang mampu menerima pengalaman masa lalunya dan bersikap positif terhadap dirinya ada juga yang tidak, sebagai contoh seorang anak yatim piatu yang ditelantarkan oleh orang tuanya mampu menerima pengalaman masa lalunya dan belajar dari pengalaman masa lalunya sehingga saat ia menjadi orang tua ia tidak menelantarkan anaknya. Penerimaan diri ini dikatakan sebagai *self acceptance* oleh Ryff (1989).

Anak dapat berkembang dan mengalami pengalaman-pengalaman baru dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sikap anak terhadap pengalaman baru yang menjadikan mereka bertumbuh dan berkembang memiliki proses yang berbeda-beda. Sebagai contoh anak yatim piatu sebagian besar hidupnya ada di lingkungan panti asuhan, tidak seperti anak lain yang berada di lingkungan keluarga. Kemampuan merasakan diri sebagai pribadi yang sedang bertumbuh dan berkembang dikenal sebagai *personal growth* oleh Ryff (1989).

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup, begitu juga dengan anak yatim piatu. Cara anak yatim piatu dalam membangun hubungan dengan orang lain berbeda-beda, seperti saat anak merespon kehadiran orang lain, bagaimana cara anak memahami perasaan

orang lain, bagaimana perasaan empatinya berkembang. Sebagai contoh, ada anak yatim piatu yang dengan mudah berempati dengan teman satu pantinya yang sedang mengalami masalah, ada juga anak yatim piatu yang kesulitan memahami perasaan teman pantinya. Bagaimana seseorang membangun dan memiliki hubungan yang hangat dan saling mempercayai disebut dengan *positive relation with others* oleh Ryff (1989).

Dalam hidup, anak akan diperhadapkan dengan berbagai hal di mana ia harus memutuskan dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat; selain itu anak belajar menjadi individu yang mandiri. Individu yang pertama kali mengajarkan anak membuat keputusan biasanya adalah orang tua atau pengasuh, anak akan belajar dari bagaimana cara orang tuanya mengambil keputusan. Hal ini akan berbeda pada anak yatim piatu, cara mereka mengambil keputusan berkaitan dengan pengasuhan yang diberikan panti asuhan tempat ia tinggal. Ada anak yatim piatu yang mampu membuat keputusan sendiri ada juga yang membutuhkan bantuan dan arahan dari orang lain, contohnya saat akan memutuskan apakah akan melanjutkan sekolah ke SMA atau SMK, ada anak yang dapat memutuskan sendiri ada juga yang membutuhkan pengarahan dari pengurus di panti. Kemandirian seorang anak dalam menjalani kehidupan dikenal dengan *autonomy* oleh Ryff (1989).

Sekolah, panti asuhan, dan masyarakat memiliki banyak peran dalam perkembangan anak yatim piatu, bagaimana kepribadian dan karakter anak akan terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak bertumbuh. Keberadaan anak dalam lingkungan juga memiliki suatu peran, apakah anak akan mampu

memainkan perannya bergantung dari anak itu sendiri. Selain itu, apakah anak mampu mengatur dan menguasai berbagai aktivitas yang terjadi di lingkungan bergantung pada diri anak itu. Sebagai contoh, seorang anak yatim piatu yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya saat terjadi perselisihan di panti asuhan, ada juga anak yang berani berpendapat untuk menyelesaikan perselisihan tersebut. Kemampuan anak dalam menguasai lingkungan dikenal dengan *environmental mastery* oleh Ryff (1989).

Seiring bertambahnya usia, anak yatim piatu diharapkan memiliki tujuan hidup. Memiliki tujuan dan makna hidup dapat mengarahkan mereka dalam menjalani hidupnya, contohnya dalam memilih jurusan di SMA, seorang anak yatim piatu masuk SMK bidang mesin karena ingin jadi montir atau memilih jurusan IPA karena memiliki tujuan hidup ingin menjadi dokter. Orang yang pertama kali mengarahkan seorang anak untuk memiliki tujuan hidup biasanya adalah orang tua, untuk anak yatim piatu hal ini bergantung pada pengasuhan dari panti asuhan tempat ia tinggal, sehingga ada anak yang memiliki tujuan hidup dan ada juga yang tidak. Tujuan hidup ini dikenal dengan sebutan *purpose in life* oleh Ryff (1989).

Setiap orang di dunia memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan penilaian yang berbeda mengenai pengalaman hidupnya. Hasil evaluasi seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya dikenal dengan *Psychological Well-being* (PWB) atau kebahagiaan psikologis oleh Ryff (2002). *Psychological well-being* akan membuat seseorang mengenali potensi yang dimiliki dan dapat mengembangkan potensi tersebut untuk menjadi seseorang yang maksimal.

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya dan akan berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan, begitu juga dengan anak yatim piatu. Evaluasi anak yatim piatu di Panti Asuhan 'X' Bandung mengenai pengalaman hidupnya yang ditelantarkan orang tua mereka akan menentukan *psychological well-being*-nya.

Seorang anak dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya dan pengalaman-pengalaman hidupnya dimulai saat anak mampu mengenal dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik. Tahap ini dikenal dengan tahap perkembangan *identity vs identity diffusion* menurut Erik Erikson (2007) dalam teori perkembangan psikososial. Tahap perkembangan *identity vs identity diffusion* berada pada kisaran usia 13-18 tahun atau usia remaja. Dalam tahap ini individu diharapkan mampu mendapatkan pengetahuan dari pengalaman hidupnya dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk membentuk identitas pribadi.

Self-acceptance, personal growth, positive relation with other, autonomy, environment mastery, purpose in life akan membentuk *psychological well-being* seseorang. Seorang anak yatim piatu yang mampu menerima diri secara positif, mampu merasakan bahwa dirinya sedang bertumbuh dan berkembang, mandiri, memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu menguasai lingkungan, dan memiliki tujuan hidup disebut sebagai anak yang *well-being*. Sedangkan anak yang tidak mampu menerima diri sendiri, tidak merasakan bahwa dirinya sedang bertumbuh, tidak memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, tidak mandiri, tidak mampu menguasai lingkungan, dan tidak memiliki tujuan hidup disebut anak yang *non well-being*.

Berdasarkan survei yang dilakukan kepada 8 anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X', 8 dari 8 (100%) anak yatim-piatu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mereka menerima dan mengakui berbagai kelebihan dan kekurangan dalam diri mereka (*self acceptance*). Delapan dari 8 (100%) anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X' merasa mampu mengembangkan diri dan membuka diri terhadap hal-hal baru (*personal growth*). Enam dari 8 (75%) anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X' mampu membangun persahabatan dan memiliki banyak teman dekat, sedangkan 2 dari 8 (25%) merasa kesulitan membangun persahabatan karena merasa malu dan bingung saat berbicara dengan orang lain (*positive relation with others*).

Empat dari 8 (50%) anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X' mampu membuat keputusan sendiri dan mandiri dalam menjalani hidup. Mereka mengurus setiap kebutuhan mereka sendiri dan mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka berdasarkan standar pribadi mereka (*autonomy*). Empat dari 8 anak yatim-piatu lainnya kesulitan untuk membuat keputusan yang baik dan seringkali meminta bantuan dan pertimbangan dari pengurus panti dalam membuat keputusan. Lima dari 8 (62,5%) anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X' menyadari kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungan mereka. Sedangkan 3 dari 8 anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X' tidak menyadari kesempatan yang ada di lingkungan dan merasa tidak percaya diri ketika lingkungan memandang mereka secara negative (*environmental mastery*). Delapan dari 8 (100%) anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X' memiliki tujuan hidup yang terarah dan cita-cita yang ingin mereka capai (*purpose in life*).

Berdasarkan hasil survei awal terlihat bahwa setiap anak yatim piatu di Panti Asuhan Putra 'X' Bandung memiliki profil derajat dari dimensi *Psychological Well-being* yang berbeda. Tiga dari delapan (37,5%) anak memiliki derajat yang tinggi di semua dimensi *PWB*. Dua dari delapan (25%) anak memiliki derajat yang tinggi dalam dimensi *Self-Acceptance*, *Personal Growth*, *Positive Relation with Others*, *Enviromental Mastery*, dan *Purpose in Life*; dan memiliki derajat yang rendah dalam dimensi *Autonomy*. Satu dari delapan (12,5%) anak memiliki derajat yang tinggi dalam dimensi *Self-Acceptance*, *Personal Growth*, *Positive Relation with Others* dan *Purpose in Life*; dan memiliki derajat yang rendah dalam dimensi *Autonomy* dan *Enviromental Mastery*. Satu dari delapan (12,5%) anak memiliki derajat yang tinggi dalam dimensi *Self-Acceptance*, *Personal Growth*, *Autonomy* dan *Purpose in Life*; dan memiliki derajat yang rendah dalam dimensi *Positive Relation with Others* dan *Enviromental Mastery*. Satu dari delapan (12,5%) anak memiliki derajat yang tinggi dalam dimensi *Self-Acceptance*, *Personal Growth*, dan *Purpose in Life*; dan memiliki derajat yang rendah dalam dimensi *Positive Relation with Others*, *Autonomy* dan *Enviromental Mastery*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai profil *Psychological Well-being* pada Anak Yatim-Piatu di Panti Asuhan Putra 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui profil *Psychological Well-being* pada anak yatim-piatu di Panti Asuhan 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai profil *Psychological Well-being* pada anak yatim-piatu di Panti Asuhan Putra 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang mendalam dan spesifik dari profil *Psychological Well-being* pada anak yatim-piatu di Panti Asuhan 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberi informasi bagi bidang ilmu Psikologi Sosial mengenai profil *Psychological Well-being* pada anak yatim-piatu.
- Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai profil *Psychological Well-being* pada anak yatim-piatu.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada S, R, dan J mengenai profil *Psychological Well-being*. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu mereka memahami potensi diri mereka sehingga mereka dapat mengembangkannya untuk menjadi seorang yang maksimal.
- Memberi informasi kepada pemimpin dan pengurus Panti Asuhan 'X' Bandung mengenai profil *Psychological Well-being* pada S, R, dan J. Informasi ini dapat digunakan pemilik dan pengurus Panti Asuhan 'X' untuk meningkatkan *Psychological Well-being* pada anak yang *non well-being* dan mempertahankan *Psychological Well-being* anak-anak yang *well-being*.

1.5 Kerangka Pikir

Panti Asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai kewajiban untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial, serta melaksanakan penyantunan dan pemberian pelayanan pengganti atau perwalian bagi anak asuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial; sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas untuk turut aktif di dalam bidang pembangunan bangsa (Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Jawa Barat). Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak-anak yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial, seperti anak yatim piatu. Anak yatim piatu di Panti Asuhan Putra 'X' Bandung memiliki pengalaman yang berbeda dengan anak lain. Mereka ditelantarkan dan dititipkan ke Panti Asuhan 'Y' Surabaya sejak

dilahirkan karena orang tua mereka tidak menginginkan mereka. Mereka merupakan anak yang berasal dari kehamilan yang tidak diinginkan orang tua mereka. Sampai saat ini mereka tidak mengenal dan mengetahui siapa sesungguhnya orang tua mereka sehingga mereka disebut anak yatim piatu meskipun mungkin saja orang tua mereka masih hidup sampai saat ini. Saat usia mereka 4 tahun, mereka dipindahkan ke Panti Asuhan 'X' Bandung.

Usia anak yatim piatu di Panti Asuhan Putra 'X' Bandung yang akan diteliti berkisar 16-18 tahun. Usia tersebut tergolong kategori remaja akhir menurut Santrock (2002) dan anak yatim piatu ini sedang berada dalam tahap perkembangan *identity vs identity diffusion* menurut Erik Erikson (2007). Dalam tahap ini anak yatim piatu harus mengsosialisasikan pengetahuan yang mereka dapat tentang diri mereka, selanjutnya pengetahuan ini diintegrasikan ke dalam sebuah identitas pribadi yang merefleksikan kesadaran masa lalu yang telah dijalani (Amriell, 2007).

Setiap orang memiliki kebutuhan yang tidak akan pernah berhenti sampai orang tersebut mengalami kematian. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang akan memiliki pengalaman-pengalaman, ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan mengakibatkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Bagaimana pengalaman yang dialami oleh seseorang selama hidupnya akan mempengaruhi *Psychological Well-being* seseorang. *Psychological Well-being* adalah evaluasi hidup seseorang yang menggambarkan bagaimana cara dia mempersepsi dirinya dalam menghadapi tantangan hidupnya (Ryff, 2002). *Psychological Well-Being* terdiri dari enam

dimensi seperti yang dikemukakan oleh Ryff (1989), *self-acceptance, personal growth, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life*.

Self-acceptance adalah penerimaan diri. Penerimaan diri dapat disamakan dengan istilah dalam kehidupan individu, yaitu *coming out*. *Coming out* merupakan proses bagi seseorang untuk mengakui dirinya, tidak hanya kepada diri sendiri tetapi juga kepada lingkungan di sekitarnya. Seorang anak yatim piatu yang memiliki *self acceptance* yang tinggi akan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek dalam dirinya baik yang positif maupun yang negatif, memandang positif kejadian di masa lalu dalam hidupnya. Anak yatim piatu yang memiliki *self-acceptance* rendah akan merasa tidak puas dengan diri sendiri, kecewa dengan apa yang terjadi di masa lalu, kecewa ditelantarkan orang tuanya dan ingin menjadi seseorang yang berbeda dengan dirinya saat ini.

Personal growth adalah perkembangan individu. Anak yatim piatu yang memiliki *personal growth* yang tinggi akan dapat merasakan perkembangan yang berkesinambungan, memandang diri sendiri seperti sedang tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman yang baru, menyadari potensi dirinya, melihat perbaikan di dalam diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu, berubah dalam berbagai cara yang mencerminkan lebih banyak pengetahuan diri dan keberhasilan. Anak yatim piatu yang memiliki *personal growth* yang rendah tidak akan mengalami kemajuan dari dalam diri, kurang berkembang seiring dengan berjalannya waktu, merasa bosan dan tidak tertarik

dengan hidup, merasa tidak mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baru.

Positive relation with others yaitu memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain. Anak yatim piatu yang memiliki *positive relation with other* yang tinggi akan memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling mempercayai dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, memiliki empati yang kuat, kasih sayang, dan keakraban, memahami istilah memberi dan menerima dalam hubungan antar manusia. Anak yatim piatu yang memiliki *positive relation with other* yang rendah akan memiliki sedikit hubungan yang dekat dan penuh kepercayaan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain, terisolasi dan frustrasi di dalam hubungan antar pribadi, tidak berkeinginan membuat kompromi untuk mendukung ikatan-ikatan penting dengan orang lain.

Autonomy adalah dimensi yang berkaitan dengan kemandirian individu dalam menjalani kehidupannya. Anak yatim piatu yang memiliki *autonomy* yang tinggi akan mampu membuat keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam cara-cara tertentu, mengatur tingkah laku dari dalam diri, mengevaluasi diri dengan menggunakan standar pribadi. Anak yatim piatu yang memiliki *autonomy* yang rendah akan membuat dirinya lebih peduli terhadap harapan dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian dari orang lain untuk membuat keputusan penting, mau menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam cara-cara tertentu.

Environmental mastery adalah penguasaan dan kemampuan mengatur lingkungan. Anak yatim piatu yang memiliki *environment mastery* yang tinggi akan menguasai aktifitas eksternal yang kompleks, efektif dalam menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada di sekitarnya, mampu memilih atau menciptakan keadaan-keadaan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Anak yatim piatu yang memiliki *environmental mastery* yang rendah akan sulit untuk mengatur masalah sehari-hari, merasa tidak mampu untuk berubah atau memperbaiki keadaan-keadaan di sekelilingnya, tidak menyadari kesempatan yang ada di sekelilingnya, dan kurang memiliki kemampuan untuk menguasai aktifitas eksternal. *Environmental mastery* berkaitan dengan kemampuan anak yatim piatu untuk mengontrol aktivitas eksternal yang kompleks, *environmental mastery* akan menjadi kompleks ketika berhadapan dengan suatu lingkungan yang memiliki stigma dan pandangan negatif terhadap anak yatim piatu.

Purpose in life adalah tujuan hidup. Anak yatim piatu yang memiliki *purpose in life* yang tinggi akan memiliki tujuan dalam hidup yang terarah, merasakan ada makna dalam kehidupan masa lalu maupun masa kini, memiliki keyakinan-keyakinan yang memberikan perasaan bahwa terdapat tujuan hidup. Anak yatim piatu yang memiliki *purpose in life* yang rendah akan kurang memiliki pemahaman tentang kehidupannya, kurang memiliki sasaran dan tujuan, perasaan yang kurang terarah, tidak melihat tujuan hidup di masa lalu, tidak memiliki harapan atau kepercayaan yang memberikan arti hidup.

Terdapat juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Psychological Well-being* seseorang. Faktor tersebut adalah usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, dan kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian Ryff (2006), faktor usia mempengaruhi dimensi *environmental mastery* dan *autonomy*. Secara sosial, individu yang lebih muda cenderung lebih ketinggalan dalam aktifitas yang berhubungan dengan kesempatan kelembagaan daripada yang lebih tua dan berpengalaman (Ryff, 2006). Dimensi *environmental mastery* dan *autonomy* cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, khususnya saat beranjak dari dewasa awal menuju masa dewasa tengah. Sedangkan untuk dimensi *psychological well-being* yang lain, faktor usia tidak berpengaruh.

Jenis kelamin mempengaruhi dimensi *positive relation with other* dan *personal growth*. Wanita dari segala usia cenderung memiliki derajat yang lebih tinggi pada dimensi *positive relationship with other* dan *personal growth* apabila dibandingkan dengan pria. Sedangkan pria memiliki skor lebih tinggi pada *environmental mastery, purpose in life, dan self-acceptance*.

Menurut penelitian yang dilakukan Ryff (1989) dimensi *purpose in life* dan *personal growth* yang memiliki derajat yang tinggi terdapat pada individu yang memiliki status pekerjaan dan tingkat pendidikan yang tinggi. Anak yatim piatu memiliki status ekonomi dan sosial yang relatif sama. Sebagian besar anak yatim piatu di Panti Asuhan Putra 'X' Bandung tidak bekerja, ada beberapa anak yang sudah bekerja magang karena tuntutan dari pendidikan mereka yang mengharuskan mengikuti kegiatan magang. Selain itu tingkat pendidikan mereka

sebagian besar hanya mencapai jenjang sekolah menengah tingkat atas, hanya beberapa orang yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Faktor *kepribadian (personality)* berhubungan kuat dengan dimensi-dimensi dari *psychological well-being*. Schumutte & Ryff (2006) menyatakan bahwa kepribadian *neurotik*, *ekstrovert*, dan *conscientiousness* merupakan prediktor dari dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life*. *Openness to experience (ekstraversi)* terkait dengan *personal growth* dan *neurotis* yang rendah terkait dengan *autonomy*.

Ryff tidak menjelaskan secara dinamik mengenai bagaimana pengaruh kepribadian terhadap dimensi-dimensi *psychological well-being*. Berdasarkan teori *Big Five Personality*, *ekstraversi* berkaitan erat dengan *Purpose in Life*, *Self Acceptance*, *Personal Growth* dan *Environmental Mastery*. Orang dengan tipe kepribadian *extraversion* cenderung sering mengikuti berbagai kegiatan, antusias, bergairah, bersemangat dan optimis. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk berteman dan berinteraksi dengan banyak orang. Mereka juga dikenal asertif, terus terang, tegas, dan mengambil tanggung jawab dan mengarahkan orang lain (McCrae & Costa, 1992). Anak yatim piatu yang dominan pada trait *extraversion* cenderung merasakan antusias dan optimis, ia akan memandang hidup sebagai tantangan dan menghadapi tuntutan-tuntutan hidup dengan semangat dan optimis sehingga dapat melihat adanya tujuan hidup dan makna dari kehidupannya (*Purpose in Life*). Anak yatim piatu yang memiliki kepribadian ini juga cenderung dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan merasakan emosi yang positif dan optimis walaupun menyadari dirinya ditinggalkan oleh orang tuanya sehingga ia

dapat menerima kejadian masa lalu, menerima diri apa adanya baik kelebihan maupun kekurangannya (*Self Acceptance*).

Anak yatim piatu yang dominan trait *ekstraversi* juga sering mengikuti berbagai aktifitas yang ada di sekolah atau panti, mereka mengikutinya dengan antusias dan bersemangat sehingga ia akan memiliki kesempatan untuk melakukan aktifitas yang baru yang dapat membuat kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki berkembang (*Personal Growth*). Selain itu anak yatim piatu dengan dominan trait ini juga akan mengambil tanggung jawab lebih di panti atau di sekolah dan mengarahkan anak lain di sekolah atau panti, ia akan bersikap tegas dan mengatakan apa yang menjadi ide pemikirannya sehingga ia cenderung mampu menguasai lingkungan dan mengolah lingkungan sesuai dengan nilai pribadinya (*Environmental Mastery*).

Trait *Openness to experience* berkaitan erat dengan dimensi *Personal Growth* dimana individu dengan tipe kepribadian ini menyadari dan menyelami emosinya, berkeinginan mencoba hal baru, dan berpikir terbuka. Anak yatim piatu yang dominan trait *Openness to experience* akan memiliki pikiran yang terbuka dan berkeinginan mencoba hal-hal baru sehingga saat panti meminta mereka untuk mengisi acara di gereja atau mengikuti perlombaan di sekolah, mereka akan mengambil kesempatan tersebut sehingga memiliki kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi dan kemampuan yang dimiliki (*Personal Growth*).

Individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* memiliki ciri perilaku simpatik dan peduli terhadap orang lain, keinginan membantu orang lain, dan terus terang; ciri perilaku ini berkaitan erat dengan dimensi *Autonomy* dan

Positive Relationship with Others (Ryff, 2002). Orang yang memiliki trait *agreeableness* tinggi lebih menekankan keharmonisan sosial, mudah untuk bekerja sama, menekankan pentingnya bersama dengan orang lain (McCrae & Costa, 1992). Anak yatim piatu dengan dominan trait ini akan memiliki banyak teman baik di sekolah atau di panti, ia juga akan membantu temannya yang mengalami kesulitan, membantu adik kelasnya di panti untuk mengerjakan tugas sekolahnya (*Positive Relation with Others*). Disisi lain sifat *agreeableness* menjadi tidak dapat diandalkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan objektif yang berkaitan erat dengan dimensi *Autonomy*.

Conscientiousness berpotensi berpengaruh kepada dimensi *Self Acceptance*, *Environmental Mastery* dan *Purpose in Life*. Tipe kepribadian ini memiliki ciri perilaku sanggup dan bijaksana dalam melakukan sesuatu, mampu mengorganisir kegiatan, disiplin, dan mampu mengatur diri. Individu tersebut juga mempunyai *achievement-striving* yaitu keinginan atau hasrat untuk berusaha keras mencapai prestasi yang baik atau tinggi. Dalam usaha mencapai prestasinya tersebut ditopang juga dengan *self-discipline*, yaitu kemampuan untuk bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya hingga selesai, serta *orderness* yaitu keinginan untuk teratur dan terorganisir (McCrae & Costa, 1992).

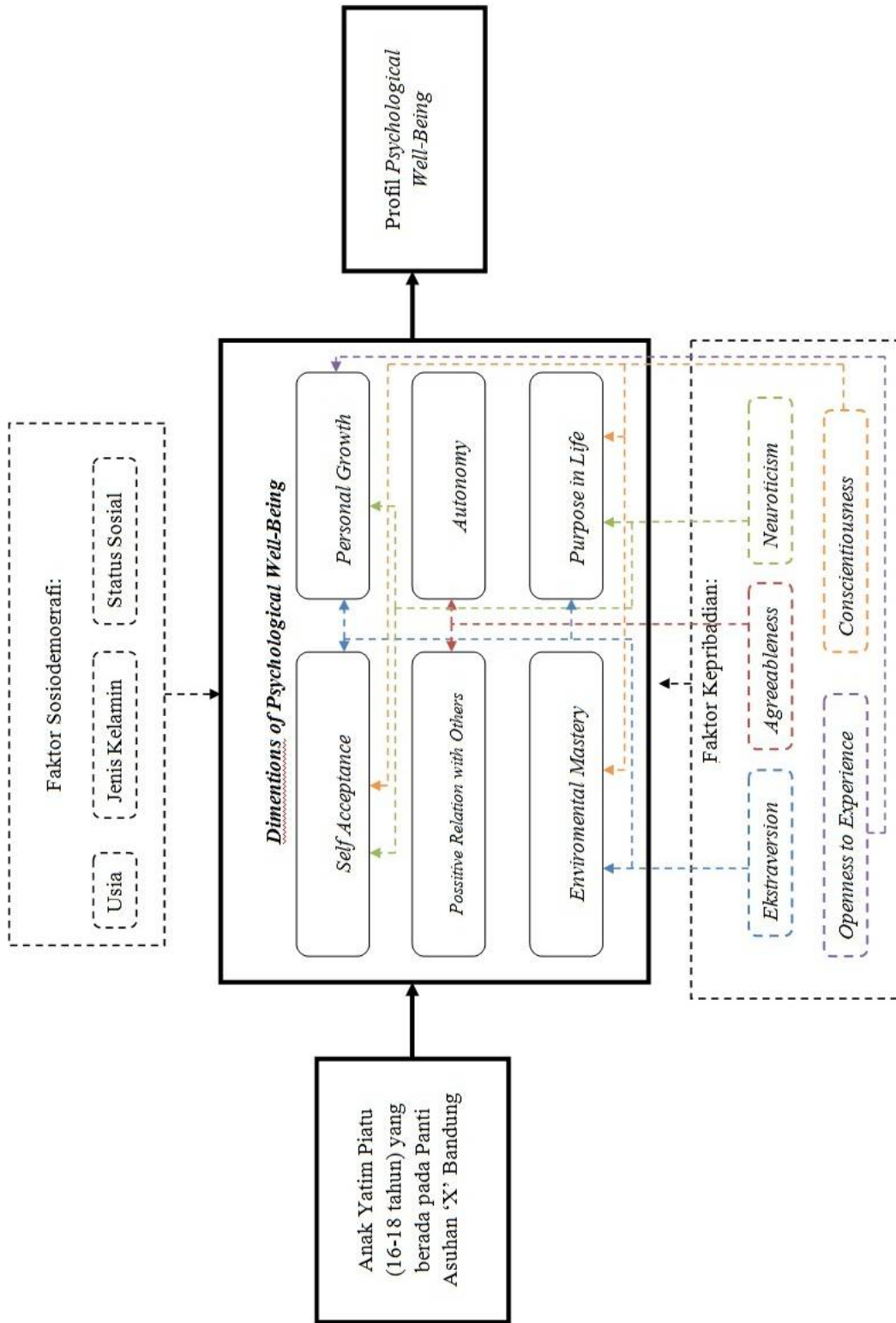
Pada anak yatim piatu yang memiliki trait *conscientiousness*, ia mempunyai keinginan untuk berusaha mencapai cita-cita dalam hidupnya, menentukan jurusan IPA/IPS di sekolah yang sesuai dengan cita-cita yang ingin di capai, dan membuat target untuk mencapai tujuannya sehingga hal tersebut membuatnya yakin dalam menjalani hidup dan menganggap hidup itu berharga

dan penting (*Purpose in Life*). Anak yatim piatu yang dominan pada trait ini selalu memiliki hasrat untuk membuat *goal* dan perencanaan mencapai tujuannya, sehingga sifat seperti itu membuatnya mempunyai pandangan positif pada masa lalunya yang ditinggal orang tua dan pada dirinya sendiri (*Self-Acceptance*). Selain itu anak yatim piatu yang dominan pada trait ini akan berusaha mengatur lingkungan mereka agar dapat mencapai tujuan serta memilih lingkungan yang sesuai yang dapat menunjang kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya, ia akan memaksimalkan segala kesempatan yang ada agar tujuan mereka tercapai (*Environmental Mastery*).

Neurotic adalah tipe kepribadian ini menggambarkan kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Sifat dari *neurotic* ini membuat seseorang cenderung mengalami emosi yang negative seperti kecemasan, kemarahan dan agresi. Orang yang memiliki level *neurotic* tinggi cenderung reaktif secara emosional. Mereka merespon secara emosional pada situasi yang mungkin tidak berdampak apa-apa pada kebanyakan orang, reaksi mereka cenderung lebih intens dari kebanyakan orang. Reaksi emosi negative mereka cenderung bertahan dalam jangka waktu yang lama, dalam arti mereka sering mengalami *bad mood*. Masalah dalam meregulasi emosi ini dapat mengurangi kemampuan untuk berfikir jernih, membuat keputusan dan *coping stress* yang efektif (McCrae & Costa, 1992).

Kecenderungan yang tinggi pada trait ini berdampak pada dimensi *self-acceptance* yang berkaitan dengan penerimaan dirinya, baik aspek positif maupun negatif. Mereka cenderung menginterpretasikan situasi biasa sebagai hal yang mengancam, dan frustrasi kecil sebagai hal yang menyulitkan atau tidak ada

harapan, hal ini membuat mereka cenderung merasa tidak puas terhadap diri sendiri, kecewa dan menyesal akan ketidakmampuannya (*Self Acceptance* yang rendah). Anak yatim piatu yang dominan pada trait ini juga cenderung mudah merasa cemas, keadaan tersebut membuat dirinya menjadi ragu dalam membuat keputusan sehingga selalu membutuhkan orang lain atau pengurus panti untuk membantunya membuat keputusan (*Autonomy* rendah), hal ini sekaligus membuat anak yatim piatu mengalami kesulitan dalam mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya serta memilih lingkungan yang sesuai dengan dirinya (*environmental mastery* yang rendah). Disisi lain anak yatim piatu yang dominan pada trait *neurotic* akan berusaha mengurangi kegelisahan, ketegangan serta keragu-raguan dengan cara membuat perencanaan secara teliti untuk mencegah suatu hal yang tidak diharapkan, ia juga akan berusaha menetapkan tujuan yang dapat dicapai dan melakukan evaluasi dari tujuan-tujuan yang ditetapkan (*Purpose in Life* tinggi



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- *Psychological Well-being* adalah evaluasi hidup anak yatim piatu Panti Asuhan Putra 'X' Bandung yang menggambarkan persepsi dirinya dalam menghadapi tantangan hidup.
- *Psychological Well-being* pada anak yatim piatu Panti Asuhan Putra 'X' Bandung memiliki 6 dimensi, yaitu *self-acceptance, personal growth, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life*.
- *Psychological Well-being* pada anak yatim piatu Panti Asuhan Putra 'X' Bandung dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, dan kepribadian.